

META-ANALISIS HUBUNGAN ORIENTASI RELIGIUS DENGAN PRASANGKA RASIAL

Oleh: Baidi Bukhori*

Abstract

Meta-analysis is motivated by research results that are not in the direction with the relationship of religious orientation of intrinsic, extrinsic, and fundamentalism by racial prejudice, and even sometimes there is evidence to the contrary. The purpose of this study is to integrate the results of research on the relationship of religious orientation of intrinsic, extrinsic, and fundamentalism with the racial prejudice that are so variative.

The selection of the studies done in two ways: First, it is done manually, ie by way of tracking through the Psychological Abstracts of the American Psychological Association (APA) or through journals in the library of the University of Gadjah Mada (UGM), University in Yogyakarta. Second, tracking the journals can be downloaded via EBSCO, ProQuest, SAGE, and thesis / dissertation obtained from the Networked Digital Library Theses and Dissertations on (NDLTD). Based on the tracking were found seventeen articles, consisting of 38 primary studies.

In the analysis, these studies are combined because it was conducted by researchers and research subjects that are the same and the object of prejudice that is different. After the combination, the number of studies that analyzed became 35 studies, it consist of 13 intrinsic orientation, 12 extrinsic, and 10 of fundamentalism.

The conclusion of these studies is that there is a negative relationship between intrinsic religious orientation with the racial prejudice, there is a positive relationship between the extrinsic religious orientation with the racial prejudice, and there is a positive relationship between the orientation religious fundamentalism with the racial prejudice.

Keywords: meta-analysis, religious orientation, and racial prejudice.

*Dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

A. Pendahuluan

Keanekaragaman suku, bangsa, bahasa, ras, dan agama di dunia merupakan suatu hal yang tak bisa terelakkan. Keanekaragaman tersebut satu segi merupakan suatu hal indah, namun seringkali menimbulkan permasalahan sosial, dan bahkan dapat menimbulkan berbagai friksi dan benturan yang berakar pada kurangnya kesadaran akan perbedaan yang ada. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya pertikaian atau konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku, bangsa, ras, maupun umat beragama di Indonesia, seperti konflik Ambon yang menyebabkan tidak kurang 3.000 orang meninggal dunia dan 300.000 orang menjadi pengungsi di negeri sendiri (Taufiq, 2007: 154). Konflik lainnya yang juga mengakibatkan kematian dan kerugian yang besar adalah konflik Poso, Lombok, dan sebagainya (Forum Keadilan, 2000). Selain di Indonesia, konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan ras maupun agama juga terjadi di berbagai belahan dunia, seperti pertikaian antara Arab dengan Israel di Timur Tengah, perseteruan antar pemeluk agama Katholik dengan Protestan di Eropa, pertikaian antara kelompok Yahudi sebagai minoritas dengan kelompok Kristen di Amerika Serikat, persengketaan antara Hindu dan Islam di India, serta pemberantasan etnis dan agama tertentu di Eropa Timur (Hunsberger, 1995: 114). Masih maraknya konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh agama tersebut memberikan petunjuk bahwa prasangka yang dimiliki masing-masing kelompok yang bertikai sangat tinggi. Menurut Nelson (2002: 49) prasangka adalah suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya sendiri. Dengan kata lain, seseorang yang berprasangka terhadap suatu kelompok cenderung menilai secara negatif individu yang menjadi anggotanya, semata-mata karena keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Sifat-sifat atau karakteristik yang dimiliki individu tersebut tidak menjadi pertimbangan dalam penilaian sehingga ketidaksukaan tersebut semata-mata karena ia menjadi anggota suatu kelompok, bukan berdasarkan fakta yang melekat pada individu secara objektif (Hadjar, 2002: 16). Sejarah telah menunjukkan bahwa prasangka dapat mendorong timbulnya tragedi kemanusiaan yang mengerikan. Di Jerman misalnya, prasangka terhadap orang-orang Yahudi di paruh

pertama abad ke 20 telah mendorong munculnya tindakan-tindakan yang mengerikan bagi kemanusiaan, yang mencapai puncaknya pada masa Hitler berkuasa. Dengan tindakan yang kejam, orang-orang Jerman yang berprasangka berusaha mewujudkan tujuannya untuk menghabis orang-orang Yahudi di sana. Tidak kurang dari 6 juta orang Yahudi dibunuh oleh Nazi Jerman (Whitley dan Kite, 2006: 25). Dalam sejarah perkembangan Amerika Serikat, prasangka warga kulit putih terhadap warga kulit hitam telah menimbulkan tindakan segregasi, pemisahan fasilitas umum berdasarkan perbedaan warna kulit, yang melembaga dalam berbagai lapangan kehidupan (Hadjar, 2002: 5-6). Permasalahan rasial di Amerika Serikat ternyata belum hilang hingga sekarang. Kebencian terhadap etnis minoritas masih terjadi saat berlangsung pemilihan presiden Amerika Serikat, 4-11-2008, dimenangkan oleh Obama yang berkulit hitam. Hal tersebut sebagaimana yang dilaporkan Southern Poverty Law Center (Lembaga Hak Asasi Manusia Amerika Serikat) yang dikutip Reuters, 25-11-2008. Lembaga tersebut dalam laporannya menyatakan bahwa "Sejauh ini, kami sudah menerima ratusan insiden atau tindak pelecehan dan intimidasi yang dipicu kebencian rasial." Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh prasangka rasial, maka pemahaman tentang prasangka sangat diperlukan dalam rangka memahami hubungan antar kelompok sosial. Setidaknya ada empat alasan penting untuk memahaminya. *Pertama*, prasangka seringkali berujung kepada sikap dan perilaku diskriminatif. *Kedua*, prasangka yang dimiliki seseorang di dalam kelompok (in-group) seringkali berimplikasi terhadap sikap anggota kelompok lain dalam satu kelompok melalui proses sosialisasi, persuasi, dan identifikasi. *Ketiga*, prasangka yang dimiliki seseorang juga dapat berimplikasi terhadap perilaku dari individu lain di luar kelompoknya. Mereka dapat bereaksi terhadap prasangka yang muncul dengan menampilkan perilaku yang mereka nilai sesuai dengan mereka, atau merubah perilaku yang mereka pandang sebagai kontradiksi dari prasangka yang ditujukan kepada mereka. Keempat, prasangka dapat memberikan pengaruh terhadap evaluasi kelompok luar (out-group) dan terhadap kelompok mereka sendiri (Stephan & Stephan, 1985: 347). Prasangka merupakan fenomena sosial psikologis, maka ia utamanya dipengaruhi oleh faktor yang terkait dengan potensi berinteraksi sosial dengan objek prasangka, baik yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal). Faktor dari dalam

diri yang mempengaruhi prasangka antara lain faktor individu atau sifat kepribadian, seperti tipe kepribadian (Laythe, Finkel, Bringle, dan Kirkpatrick, 2002: 627; Hadjar, 2002: 160-161; Denney, 2008: 25), etnosentrisme (Negy, Shreve, Jensen, & Uddin, 2003: 340; Altemeyer, 2003: 22), dan orientasi religius¹ (Rowatt & Franklin, 2004: 133; Rowatt, Franklin, Cotton, 2005: 38; Bizumic & Duckitt, 2007: 199; Smith, Stones, Peck, & Naidoo, 2007: 270; Denney, 2008:25; Dudley & Mulvey, 2009: 148). Faktor di luar diri yang mempengaruhi prasangka antara lain norma sosial (Griffin, Gorsuch, dan Davis, 1987: 358), lingkungan pendidikan (Hadjar, 2002: 160), kontak pertemanan dengan kelompok luar (Pettigrew, 1997: 173; Vonofakou dan Hewstone, 2007: 804), interaksi antar ras (Abidin, 1999:64), status keluarga (Agnew, Thompson dan Gaines, 2000: 403), dan identitas kelompok (Jackson & Hunsberger, 1999: 513; Voci 2006: 265). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, salah satu faktor yang berkaitan dengan prasangka adalah religiusitas/ agama. Allport (1967: 432) mengatakan bahwa agama merupakan suatu yang paradoksal karena agama bisa menyebabkan prasangka, namun agama juga bisa menghambat prasangka. Agama dapat meningkatkan prasangka, terutama terhadap pemeluk agama lain, orang komunis, homoseksual maupun lesbian. Hunsberger (2005:113) melakukan survey penelitian tahun 1990-2003, yang hasilnya antara lain: orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik berkorelasi positif dengan sikap tidak toleran pada pemeluk agama lain (masing-masing 1 penelitian). Orientasi religius fundamentalisme juga berkorelasi positif dengan sikap tidak toleran pada pemeluk agama lain (3 studi). Penelitian Herek (1987:34) menyimpulkan bahwa orientasi religius intrinsik berkorelasi positif dengan prasangka terhadap homoseksual. Penelitian McFarland (1989: 324) dan Kirkpatrick (1993: 256) menemukan bahwa orientasi religius intrinsik berkorelasi positif dengan diskriminasi terhadap orang komunis dan homoseksual. Duck (1997: 39) juga menemukan bahwa orientasi religius intrinsik berkorelasi positif dengan prasangka terhadap homoseksual. Penelitian Denney (2008: 25) menemukan bahwa orientasi

¹ Orientasi religius adalah suatu jalan di mana seseorang menjalankan atau menggunakan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai agamanya (Batson dan Ventis dalam Farnshaw, <http://clearinghouse.mwsc.edu/manuscripts/172.asp>). Tiga aspek yang sering digunakan adalah orientasi religius intrinsik, ekstrinsik, dan fundamentalisme.

religius fundamentalisme berkorelasi positif dengan prasangka terhadap Muslim. Penelitian Altemeyer & Hunsberger (1992: 122) juga menemukan bahwa orientasi religius fundamentalisme juga berkorelasi positif dengan prasangka rasial.

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa meskipun toleransi telah diajarkan pada tiap agama kepada pemeluknya (Suseno, 2001: 66), agama bisa menyebabkan prasangka. Ada beberapa alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Pertama, prasangka dapat dijumpai pada semua budaya dan hampir semua kelompok dapat menjadi sasarannya (Worcel dan Cooper, 1983: 359). Kedua, hubungan antar kelompok agama, sebagaimana hubungan antar kelompok lain, dapat menimbulkan antagonisme antar kelompok yang digerakkan oleh identifikasi kelompok (Jackson dan Hunsburger, 1999: 513). Ketiga, prasangka dalam konteks agama ini sangat dipengaruhi oleh pertimbangan keagamaan (Klineberg, 1968: 442). Hal tersebut ditunjukkan oleh, misalnya kisah permusuhan kelompok agama lain yang ada dalam kitab suci yang seringkali dianggap tetap berlaku sampai masa sekarang, dengan mengabaikan perbedaan kondisi objektif saat ini (Hadjar, 2002: 7). Selain bisa menimbulkan prasangka, agama juga bisa menghambat prasangka. Penelitian Duck (1997: 39); Fulton, Gorsuch, & Maynard (1999: 18); Duck dan Hunsberger (1999: 165) menemukan bahwa orientasi religius intrinsik berkorelasi negatif dengan prasangka rasial. Watson (1994: 237) mendefinisikan prasangka rasial sebagai penilaian negatif terhadap seseorang karena orang tersebut menjadi anggota kelompok ras atau suku tertentu. Alasan mengapa agama bisa menghambat prasangka rasial, Ludwig (1989: 176) menyatakan bahwa agama dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia dengan mengedepankan pengertian dan respek di antara umat manusia yang berbeda-beda itu sendiri. Seluruh agama mengajarkan untuk mencintai orang lain dan ajaran ini sangat efektif untuk mereduksi prasangka rasial (Hunsberger, 1995: 808).

Dari uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa hubungan antara agama dan prasangka tergantung pada tipe agama berdasarkan perbedaan orientasi religius yang menjadi titik tolak kehidupan pribadi. Prasangka yang kuat muncul pada pribadi yang berorientasi religius ekstrinsik dan fundamentalisme, tetapi tidak pada yang berorientasi intrinsik.

B. Metode

1. Pemilihan Studi

Prosedur yang digunakan untuk pemilihan studi tentang orientasi religius intrinsik maupun ekstrinsik, fundamentalisme, dan prasangka rasial ada dua cara. Pertama, dilakukan secara manual, yakni dengan cara melakukan pelacakan melalui ringkasan psikologis (Psychological Abstracts dari American Psychological Association, APA) maupun melalui jurnal-jurnal di perpustakaan. Kedua, pelacakan jurnal-jurnal yang dapat di download melalui EBSCO, PROQUEST, SAGE, dan tesis/disertasi yang diperoleh dari Networked Digital Library on Theses and Dissertations (NDLTD). Kata kunci yang digunakan adalah religion, religious, orientation, fundamentalism, dan prejudice. Dari pelacakan tersebut ditemukan tujuh belas artikel, yang terdiri dari 38 studi primer, baik yang telah dipublikasikan melalui jurnal ilmiah maupun hasil penelitian tesis/disertasi yang dipublikasikan melalui internet.

2. Pengkodean Variabel-variabel dalam Tiap-tiap Studi

Informasi penting yang dicatat berdasarkan hasil-hasil penelitian individu meliputi (1) tahun publikasi, (2) peneliti, (3) sumber data, seperti jurnal maupun tesis, (4) jumlah subjek penelitian, (5) reliabilitas skala orientasi religius intrinsik (6) reliabilitas skala orientasi religius ekstrinsik (7) reliabilitas skala orientasi religius fundamentalisme (8) reliabilitas skala prasangka rasial, (9) koefisien korelasi antara orientasi religius intrinsik dengan prasangka rasial, (10) koefisien korelasi antara orientasi religius ekstrinsik dengan prasangka rasial, (11) koefisien korelasi antara orientasi fundamentalisme dengan prasangka rasial.

3. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengonversi data yang mengandung nilai F ke nilai r sehingga siap diperbandingkan.
- b. Mengoreksi kesalahan sampel.
- c. Mengoreksi kesalahan pengukuran.

4. Karakteristik Studi Primer

Karakteristik studi primer yang dianalisis tertera pada tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik Studi Primer

No. Studi	Peneliti	Tahun	N	Sasaran Prasangka	Orientasi Religius	roy
1.	Strickland, B. R. & Weddell, S. C.	1972	93	Kulit hitam	Intrinsik	0.09
2.	Hoge, D. R. & Carrol, J.W.	1973	515	Kulit hitam	Intrinsik	-0.15
3.	Hoge, D. R. & Carrol, J.W.	1973	515	Kulit hitam	Ekstrinsik	0.35
4.	Hoge, D. R. & Carrol, J.W.	1973	343	Kulit hitam	Intrinsik	-0.12
5.	Hoge, D. R. & Carrol, J.W.	1973	343	Kulit hitam	Ekstrinsik	0.24
6.	Batson, C. D.	1976	42	Kulit hitam	Intrinsik	-0.22
7.	Batson, C. D.	1976	42	Kulit hitam	Ekstrinsik	0.24
8.	Batson, C. D.	1976	42	Ras Lain	Intrinsik	-0.19
9.	Batson, C. D.	1976	42	Ras Lain	Ekstrinsik	0.15
10.	Batson, C. D., Naifeh, S. J., & Pate, S.	1978	51	Kulit hitam	Intrinsik	-0.36
11.	Batson, C. D., Naifeh, S. J., & Pate, S.	1978	51	Kulit hitam	Ekstrinsik	0.17
12.	Herek, G. M.	1987	126	Kulit hitam	Intrinsik	0.07
13.	Herek, G. M.	1987	126	Kulit hitam	Ekstrinsik	0.24
14.	Ponton, M.O. & Gorsuch, R. L.	1988	275	Kulit hitam	Intrinsik	0.18
15.	Ponton, M.O. & Gorsuch, R. L.	1988	275	Kulit hitam	Ekstrinsik	0.13
16.	Altemeyer, B. & Hunsberger, B.	1992	491	Imigran dan minoritas	Fundamen talisme	0.30
17.	Duck, R.J.	1997	617	Minoritas	Intrinsik	-0.20
18.	Duck, R.J.	1997	617	Minoritas	Ekstrinsik	0.13
19.	Duck, R.J.	1997	617	Penduduk asli	Intrinsik	-0.13
20.	Duck, R.J.	1997	617	Penduduk asli	Ekstrinsik	0.12
21.	Fulton, A. S., Gorsuch, R. L., & Maynard, E. A.	1999	176	Kulit hitam	Intrinsik	-0.12
22.	Fulton, A. S., Gorsuch, R. L., & Maynard, E. A.	1999	176	Kulit hitam	Ekstrinsik	0.13
23.	Fulton, A. S., Gorsuch, R. L., & Maynard, E. A.	1999	176	Kulit hitam	Fundamen talisme	0.07
24.	Duck, R. J. & Hunsberger, B.	1999	363	Imigran dan minoritas	Intrinsik	-0.14
25.	Duck, R. J. & Hunsberger, B.	1999	363	Imigran dan minoritas	Ekstrinsik	0.23
26.	Duck, R. J. & Hunsberger, B.	1999	400	Imigran dan minoritas	Intrinsik	-0.20

27.	Duck, R. J. & Hunsberger, B.	1999	400	Imigran dan minoritas	Ekstrinsik	0.13
28.	Laythe, B., Finkel, D. G., & Kirkpatrick, L. A.	2001	138	Ras lain	Fundamentalisme	0.05
29.	Laythe, B., Finkel, D. G., Bringle, G., & Kirkpatrick, L. A.	2002	313	Ras lain	Fundamentalisme	0.13
30.	Rowatt, W. C. & Franklin, L. M.	2004	158	Kulit hitam	Intrinsik	0.05
31.	Rowatt, W. C. & Franklin, L. M.	2004	158	Kulit hitam	Ekstrinsik	0.20
32.	Rowatt, W. C. & Franklin, L. M.	2004	158	Kulit hitam	Fundamentalisme	0.13
33.	Rowatt, W. C., Franklin, L. M. & Cotton, M.	2005	152	Arab	Intrinsik	0.10
34.	Rowatt, W. C., Franklin, L. M. & Cotton, M.	2005	152	Arab	Ekstrinsik	-0.07
35.	Rowatt, W. C., Franklin, L. M. & Cotton, M.	2005	152	Arab	Fundamentalisme	0.19
36.	Bizumic, B. & Duckitt, J.	2007	57	Minoritas	Fundamentalisme	0.00
37.	Smith, T. B., Stones, C. R., Peck, C. E., & Nairoo, A. V.	2007	563	Kulit Putih	Fundamentalisme	0.03
38.	Dudley, M. G. & Mulvey, D.	2009	327	Kulit hitam	Fundamentalisme	0.07

C. Hasil

Sebagaimana dalam tabel 1, penelitian ini melibatkan 38 studi tentang hubungan orientasi religius intrinsik (15 studi), orientasi religius ekstrinsik (14 studi), dan orientasi religius fundamentalisme (9 studi) dengan prasangka rasial, yang berasal dari 17 artikel. Dalam analisis, studi-studi tersebut ada yang digabung karena dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian yang sama dengan objek prasangka yang berbeda. Dengan adanya penggabungan tersebut maka dibuat rata-rata r studi yang digabungkan. Seperti Penelitian Duck (1997: 39) tentang hubungan orientasi religius intrinsik dengan prasangka terhadap kelompok minoritas ($r = -0.2$) dan penduduk asli ($r = -0.13$), maka kedua r tersebut dibuat rerata menjadi: $r = -0.165$. Setelah dilakukan penggabungan maka jumlah studi yang dianalisis menjadi 35 studi (13 orientasi religius intrinsik, 12 ekstrinsik, dan 10 fundamentalisme).

Dalam meta-analisis ini akan diuji hubungan orientasi religius intrinsik, orientasi religius ekstrinsik, dan orientasi religius fundamentalisme dengan prasangka rasial.

1. Hubungan Orientasi Religius Intrinsik dengan Prasangka Rasial

Orientasi religius intrinsik menunjuk di mana subjek mengidentifikasi agama sebagai tujuan akhir dalam dirinya sendiri (*as an end in itself*), atau keyakinan agama untuk keyakinan itu sendiri (*religious faith for the sake of faith*) (Gorsuch, 1994: 332). Paloutzian (1996:159) menambahkan bahwa ide dari orientasi religius intrinsik adalah konsep dimana alasan keyakinan beragama seseorang muncul dari dalam diri sendiri. Dari kedua pengertian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa seseorang dengan orientasi religius intrinsik akan terdorong untuk mengesampingkan kebutuhan egosentrisnya. Konsekuensinya, prasangka mereka tidak berkembang.

Tiga belas studi mengenai hubungan orientasi religius intrinsik dengan prasangka rasial dianalisis dalam penelitian ini, melibatkan total subjek 3311 orang. Angka korelasi r yang dilaporkan sangat bervariasi bahkan ada yang negatif maupun positif. Angka korelasi yang negatif berkisar dari $r = -0.12$ sampai dengan $r = -0.36$. Nilai $r = -0.12$ dilaporkan Hoge & Carrol (1973: 186) dan Fulton, Gorsuch, & Maynard (1999: 18), sedang nilai $-0,36$ dilaporkan Batson, Naifeh, dan Pate (1978: 35). Adapun angka korelasi yang positif berkisar dari 0.05 sampai dengan 0.18. Nilai $r = 0.05$ dilaporkan Rowatt & Franklin (2004:133), sedang nilai $r = 0.18$ dilaporkan oleh Ponton dan Gorsuch (1988:266).

Menurut Hunter dan Schmidt (1990:298) kesalahan sampling memberikan dampak tidak berstruktur dan sangat dipengaruhi oleh besarnya sampel. Oleh karenanya Ramdhani (2007:121) menyatakan bahwa koreksi terhadap kesalahan dalam pengambilan sampel penting untuk dilakukan terhadap data-data penelitian mengenai variabel yang sama sehingga diperoleh pola hubungan yang lebih konsisten mengenai variabel-variabel yang diuji. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan koreksi terhadap kesalahan dalam pengambilan sampel. Setelah dilakukan koreksi terhadap kesalahan pengambilan sampel diperoleh estimasi *mean* korelasi pada populasi penelitian ini adalah $(\bar{r}) = -0.093$, sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi religius intrinsik berhubungan negatif dengan prasangka rasial. Peran orientasi religius intrinsik terhadap prasangka rasial sebesar 0.008 (0.8%) dan sisanya merupakan faktor lain yang belum terspesifikasi. Variasi nilai hubungan

orientasi religius intrinsik dengan prasangka rasial berkisar -0.41335 sampai dengan 0.226494 .

Menurut Hunter dan Schmidt (1990: 299) artefak lain yang perlu dikoreksi dalam melakukan meta-analisis adalah kesalahan pengukuran. Oleh karena itu selain dilakukan koreksi pengambilan sampel, dalam penelitian ini juga dilakukan koreksi kesalahan pengukuran. Koreksi terhadap kesalahan pengukuran dalam penelitian dilakukan berdasarkan koefisien reliabilitas dari instrumen yang digunakan untuk mengukur orientasi religius intrinsik dan prasangka rasial. Setelah dilakukan koreksi terhadap artefak pengukuran, diperoleh estimasi korelasi (P) = -0.113 . Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dengan prasangka rasial.

2. Hubungan Orientasi Religius Ekstrinsik dengan Prasangka Rasial

Orientasi religius ekstrinsik menunjuk di mana subjek yang menggunakan agamanya sebagai suatu alat untuk mendapatkan tujuan selain agama itu sendiri (*non-religious end*) (Earnshaw, <http://clearinghouse.mwsc.edu/manuscripts/172.asp>). Orientasi religius ekstrinsik ini berdasarkan pandangan bahwa motivasi dalam menjalankan agama adalah untuk tujuan sosial atau keyakinan dan nilai di luar agama. Paloutzian (1996: 175) menambahkan bahwa orientasi religius ekstrinsik adalah kebalikan dari orientasi religius intrinsik. Orientasi ekstrinsik tidak melalui proses internalisasi nilai-nilai religius, namun lebih kepada memanfaatkan agama untuk tujuan-tujuan pribadi. Bagi yang berorientasi religius ekstrinsik, agama berfungsi sebagai alat untuk mencapai kebutuhan personal hidupnya, sehingga agama sangat berguna untuk memberikan rasa aman, kedudukan sosial, hiburan, dan dukungan jalan hidupnya. Hal tersebut merupakan lahan subur bagi perkembangan semua bentuk prasangka.

Dua belas studi mengenai hubungan orientasi religius ekstrinsik dengan prasangka rasial dianalisis dalam penelitian ini, melibatkan total subjek 3218 orang. Angka korelasi r yang dilaporkan sangat bervariasi bahkan ada yang negatif maupun positif. Angka korelasi negatif dilaporkan oleh Rowatt, Franklin, & Cotton (2005: 38) dengan nilai $r = -0.07$. Adapun angka korelasi yang positif berkisar dari 0.125 sampai dengan 0.35 . Nilai $r = 0.125$ dilaporkan Duck (1997: 39), sedangkan nilai r tertinggi ($r = 0.35$) dilaporkan oleh Hoge & Carrol (1973: 186).

Setelah dilakukan koreksi terhadap kesalahan pengambilan sampel diperoleh estimasi *man* korelasi pada populasi penelitian ini adalah (\bar{r}) = 0.187, sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi religius ekstrinsik berkorelasi positif dengan prasangka rasial. Peran orientasi religius ekstrinsik terhadap prasangka rasial 0.035 (3.5 %) dan sisanya merupakan faktor lain yang belum terspesifikasi. Variasi nilai hubungan orientasi religius ekstrinsik dengan prasangka rasial berkisar -0.57923 sampai dengan 0.953294.

Koreksi terhadap kesalahan pengukuran dalam penelitian dilakukan berdasarkan koefisien reliabilitas dari instrumen yang digunakan untuk mengukur orientasi religius ekstrinsik dan prasangka rasial. Setelah dilakukan koreksi terhadap artefak pengukuran, diperoleh estimasi korelasi (β) = 0.256. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara orientasi religius ekstrinsik dengan prasangka rasial.

3. Hubungan Orientasi Religius Fundamentalisme dengan Prasangka Rasial

Fundamentalisme religius adalah kepercayaan adanya sekumpulan ajaran agama yang berisi asas, dasar, hakekat, hal pokok, dan inti kebenaran tentang manusia dan Tuhan; Kebenaran pokok pada dasarnya ditentang oleh kekuatan jahat yang harus dilawan dengan penuh semangat; Kebenaran pokok itu harus diikuti menurut asas, kebiasaan-kebiasaan yang tak berubah-ubah dari masa lalu; Siapa yang percaya dan mengikuti ajaran pokok itu memiliki hubungan istimewa dengan Tuhan (Altemeyer & Hunsberger, 1992: 118).

Seseorang yang memiliki orientasi religius fundamentalisme cenderung memiliki identitas yang lebih menonjol daripada yang tidak memiliki faham fundamentalisme. Mereka mengembangkan banyak kesamaan dalam penampilan, baik pakaian, perilaku, maupun gaya bicara (Herriot, 2007: 118), sehingga perbedaan mereka dengan kelompok lain tampak menonjol. Orang yang memiliki orientasi religius fundamentalisme cenderung memandang kelompoknya lebih positif dibandingkan dengan kelompok lain, bahkan mengklaim dirinya sebagai yang paling benar dalam menjalani hidup. Mereka tak segan-segan menyalahkan pihak lain di luar dirinya, bahkan bila perlu ditingkatkan lagi bukan hanya salah melainkan harus diperangi karena dianggap musuh (Sudarsono, 2005: 26). Hal tersebut merupakan lahan subur bagi perkembangan semua bentuk prasangka.

Sepuluh studi mengenai hubungan orientasi religius fundamentalisme dengan prasangka rasial dianalisis dalam penelitian ini, melibatkan total subjek 2375 orang. Angka korelasi r yang dilaporkan sangat bervariasi berkisar dari 0.00 – 0.30. Nilai $r = 0.00$ dilaporkan Bizumic & Duckitt (2007: 199), sedangkan nilai r tertinggi ($r = 0.30$) dilaporkan oleh Altemeyer & Hunsberger (1992: 122).

Setelah dilakukan koreksi terhadap kesalahan pengambilan sampel diperoleh estimasi *mean* korelasi pada populasi penelitian ini adalah (\bar{r}) = 0.125, sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi religius fundamentalisme berkorelasi positif dengan prasangka rasial. Peran fundamentalisme terhadap prasangka rasial 0.016 (1.56%) dan sisanya merupakan faktor lain yang belum terspesifikasi. Variasi nilai hubungan orientasi religius fundamentalisme dengan prasangka rasial berkisar -0.4944 sampai dengan 0.744004.

Koreksi terhadap kesalahan pengukuran dalam penelitian dilakukan berdasarkan koefisien reliabilitas dari instrumen yang digunakan untuk mengukur orientasi religius fundamentalisme dan prasangka rasial. Setelah dilakukan koreksi terhadap artefak pengukuran, diperoleh estimasi korelasi (ρ) = 0.156. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara orientasi religius fundamentalisme dengan prasangka rasial.

D. Diskusi

Meta-analisis ini menemukan bahwa: ada korelasi negatif antara orientasi religius intrinsik dengan prasangka rasial, ada korelasi positif antara orientasi religius ekstrinsik dengan prasangka rasial, dan ada korelasi positif antara orientasi religius fundamentalisme dengan prasangka rasial.

Bagi pemeluknya, agama memiliki fungsi personal yang bervariasi, tergantung dari orientasi keagamaannya. Bagi yang berorientasi ekstrinsik, agama berfungsi sebagai alat untuk mencapai kebutuhan personal hidupnya. Dalam hal ini, agama sangat berguna untuk memberikan rasa aman, kedudukan sosial, hiburan, dan dukungan jalan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang dengan orientasi religius ekstrinsik, menggunakan agamanya untuk tujuan-tujuan tertentu selain agama itu sendiri (Eamshaw, <http://clearinghouse.mwsc.edu/manuscripts/172.asp>; Paloutzian, 1996: 175). Karena itulah, orientasi beragama yang bersifat

ekstrinsik tidak banyak memberikan pengaruh terhadap kematangan kepribadian seseorang. Pribadi yang matang cenderung toleran terhadap orang atau kelompok lain, termasuk dalam hal ini adalah ras atau suku yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orientasi religius ekstrinsik merupakan lahan subur bagi perkembangan semua bentuk prasangka termasuk prasangka rasial.

Bagi yang berorientasi intrinsik, agama berfungsi sebagai nilai tertinggi yang mendorong untuk mengesampingkan kebutuhan ego-sentrisnya. Konsekuensinya, prasangka mereka tidak berkembang. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ajaran agama yang berkaitan dengan prasangka adalah adanya perintah untuk meningkatkan saling pengertian dan perhatian terhadap sesama manusia yang berbeda-beda (Ludwig, 1989). Sejalan dengan pendapat tersebut, Batson dan Gray (1981: 512) menyatakan bahwa semua agama memerintahkan umatnya untuk menyayangi, peduli, dan membantu orang lain. Selain itu, dalam agama manusia diperintahkan untuk lebih banyak berinteraksi dengan orang, yang dalam agama Islam disebut dengan *silaturahmi*, dan di hadapan Tuhan juga kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh indikasi-indikasi materialistik seperti warna kulit, bentuk rambut, dan lain-lain namun kualitas ketakwaan. Dengan ajaran tersebut maka seseorang yang memiliki orientasi religius intrinsik akan memiliki prasangka rasial yang rendah karena melakukan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan agamanya.

Bagi seseorang yang memiliki orientasi religius fundamentalisme cenderung memiliki sikap etnosentris, yakni memiliki pandangan terhadap kelompok sendiri lebih positif daripada kelompok lain dan membuat pendapat tentang kelompok lain didasarkan pada kelompoknya sendiri, termasuk mempersepsikan kelompok lain rendah dan kurang bernilai (Negy, Shreve, Jensen, & Uddin, 2003: 340). Sebagaimana yang terkandung dalam pengertian fundamentalisme, maka seseorang yang memiliki paham fundamentalisme selalu menggunakan ajaran agama menurut versi/tafsiran mereka yang sangat tekstual. Bila ada penafsiran yang berbeda dengan mereka maka akan ditolak. Dengan adanya sikap seperti itu maka para pemeluk agama yang memiliki orientasi religius fundamentalisme cenderung berprasangka terhadap kelompok lain, karena dengan didukung oleh keyakinan yang ekstrem, yang hanya mengakui kepercayaan sendiri, dan pada saat

yang bersamaan mengkafirkan kepercayaan orang lain, agama dengan mudah diaktifkan sebagai atribut untuk menunjukkan jati diri yang dipertentangkan dengan jati diri lainnya. Situasi yang demikian memungkinkan berkembangnya prasangka terhadap kelompok lain. Penelitian Altemeyer (2003: 22) menunjukkan bahwa fundamentalisme berkaitan dengan etnosentrisme, sedangkan etnosentrisme berkaitan dengan prasangka (Duckitt & Mphuthing, 1998: 80-85; Negy, Shreve, Jensen, & Uddin, 2003: 340; Altemeyer, 2003: 22). Sejalan dengan penelitian tersebut, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa fundamentalisme berkaitan dengan prasangka (Altemeyer & Hunsberger, 1992: 122; Laythe, Finkel, & Kirkpatrick, 2001: 1-10). Dari uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa timbulnya prasangka rasial tergantung pada bagaimana pemeluk agama tersebut "memperlakukan" agamanya. Prasangka yang kuat muncul pada pribadi yang berorientasi agama ekstrinsik dan fundamentalisme tetapi tidak pada orientasi intrinsik.

Keterbatasan dari studi ini adalah sebagian besar sampel diambil dengan latar belakang perguruan tinggi (mahasiswa). Hal tersebut dapat terjadi, karena penelitian pada umumnya dilakukan oleh para dosen, atau mungkin karena lebih mudah prosedurnya, serta biayanya lebih murah. Dengan kondisi demikian maka rata-rata usia subjek sangat terbatas. Keterbatasan data ini tidak memungkinkan untuk menggambarkan usia berapa yang paling kuat yang menunjukkan hubungan antara orientasi religius intrinsik maupun ekstrinsik serta fundamentalisme dengan prasangka rasial.

Selain keterbatasan tersebut, meta-analisis ini juga memiliki keterbatasan lain, yakni hampir semua subjek penelitian primer adalah orang kulit putih dalam masyarakat dan kebudayaan Barat, yang pada umumnya beragama Kristen Protestan atau Katholik. Karena itu, hasil-hasil penelitian tersebut masih bisa dipertanyakan untuk dapat digunakan dalam rangka memahami hubungan antara orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik serta fundamentalisme dengan prasangka rasial pada masyarakat yang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat Barat tersebut. Dengan demikian, kiranya masih diperlukan adanya penelitian tentang hubungan orientasi religius dengan prasangka rasial terutama pada masyarakat selain Barat.

Keterbatasan dari segi instrumen, ternyata cukup banyak studi yang tidak mencantumkan identitas instrumen, reliabilitas, dan validitas. Memang tidak semua jurnal mewajibkan peneliti melaporkan instrumen penelitian. Namun demikian, pelaporan instrumen memberikan pada pembaca gambaran yang jelas tentang hasil penelitian, sehingga pada gilirannya peneliti memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pembaca laporan penelitiannya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. & Ross, J. M. "Personal Religious Orientation and Prejudice". *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 432-443.
- Abidin, Z. (1999). "Prasangka Rasial dan Persepsi Agresi pada Kelompok Mahasiswa Pribumi dan Cina dari Empat Perguruan Tinggi di Bandung". Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Agnew, C. R., Thompson, V. D., & Gaines, Jr., V. D. (2000). "Incorporating Proximal and Distal Influences on Prejudice: Testing a General Model across Outgroups". *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26, 403-417.
- Allport, G.W. (1954). *Nature of prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Altemeyer, B. & Hunsberger, B. (1992). "Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest, and Prejudice". *The International Journal for The Psychology of Religion* 2 (2), 113-133.
- Altemeyer, B. (2003). "Why Do Religious Fundamentalists Tend to be Prejudiced?" *The International Journal for The Psychology of Religion*, 13 (1), 17-28.
- Batson, C. D. & Gray, R. A. (1981). "Religious Orientation and Helping Behavior: Responding to One's Own or to The Victim's Need?" *Journal of Personality and Social Psychology*, 20 (3), 511-520.
- Batson, C. D. (1976). "Religion as Prosocial: Agent or Double Agent?" *Journal for The Scientific Study of Religion*, 15 (1), 29-45.
- Batson, C. D., Naifeh, S. J., & Pate, S. (1978). "Social Desirability, Religious Orientation, and Racial Prejudice". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 17 (1), 31-41.

- Bizumic, B. & Duckitt, J. (2007). "Varieties of Group Self-Centeredness and Dislike of The Specific Other". *Basic and Applied Social Psychology*, 29, 195-202.
- Denney, Jr., H. T. (2008). "Relationships between Religion and Prejudice: Implisit and Explicit Measures". Thesis, Georgia State University, Georgia.
- Duck, R. J. & Hunsberger, B. (1999). "Religious Orientation and Prejudice: The Role of Religious Proscription, Right-Wing Authoritarianism, and Social Desirability". *The International Journal for The Psychology of Religion*, 9 (3), 157-179.
- Duck, R. J. (1997). "Conforming to The Will of The Church: The Role of Religious Orientation, Religious Proscription, and Right-Wing Authoritarianism in The Religion-Prejudice Relationship". Thesis, Wilfrid Laurier University, Ontario.
- Duckitt, J. & Mphuthing, T. (1998). "Group Identification and Intergroup Attitudes: A Longitudinal Analysis in South Africa". *Journal of Personality and Social Psychology*, 74 (1), 80-85.
- Dudley, M. G. & Mulvey, D. (2009). "Differentiating among Outgroups: Predictors of Congruent and Discordant Prejudice". *North American Journal of Psychology*, 11 (1), 143-156.
- Earnshaw, E.L. (2000). "Religious Orientation and Meaning in Life: An Exploratory Study". Departement of Psychology: Central Modist Collage. Retrieved March 27, 2008, from <http://clearinghouse.mwsc.edu/manuscripts/172.asp>.
- "Lewat Mataram, Api Maluku menuju ke Jakarta". (2000, 30 January). *Forum Keadilan*, pp. 14-17
- Fulton, A. S., Gorsuch, R. L., & Maynard. E. A. (1999). "Religious Orientation, Antihomosexual Sentiment, and Fundamentalism among Christians". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 38, 14-22.
- Gorsuch, R. L. (1994). Toward motivational theoris of intrinsic religious commitment. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 33 (4), 315-325.
- Griffin, G. A. E., Gorsuch, R. L., & Davis, A. L. (1987). "A Cross-cultural Investigation of Religious Orientation, Social Norms, and Prejudice". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 26 (3), 358-365.
- Hadjar, I. (2002). "Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Tipe Kepribadian pada Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain; Studi tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Menengah

Umum Di Kota Semarang". Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

- Herek, G. M. (1987). "Religious Orientation, and Prejudice: A Comparison of Racial and Sexual Attitude". *Personality and Social Psychology Bulletin*, 13 (1), 34-44.
- Herriot, P. (2007). "Religious Fundamentalism and Social Identity". *Journal of Muslim Mental Health*, 3, 117-119.
- Hoge, D. R. & Carrol, J. W. (1973). "Religiosity and Prejudice in Northern and Southern Churches". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 12, 181-197.
- Hunsberger, B. (1995). "Religion and Prejudice: The Role Of Religious Fundamentalism, Quest, And Right-Wing Authoritarianism". *Journal of Social Issue*, 51, 113-129.
- Hunter, J. E. & Schmidt, F. L. (1990). *Methods of Meta-Analysis: Correcting Error and Bias in Research Findings*. London: Sage Publications.
- Jackson, L. M. & Hunsberger, B. (1999). "An Intergroup Perspective on Religion and Prejudice". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 38, 509-523.
- Kirkpatrick, L. A. (1993). "Fundamentalism, Christian Orthodoxy, and Intrinsic Religious Orientation as Predictor of Discriminatory Attitudes". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 32, 256-268.
- Klineberg, O. (1968). "Prejudice: The Concept", *International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. David L. Sills, vol. 12, 439-448. New York: The MacMillan & The Free Press.
- Laythe, B., Finkel, D. G., & Kirkpatrick, L. A. (2001). "Predicting Prejudice from Religious Fundamentalism and Right-Wing Authoritarianism: A Multiple Regression Approach". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 40, 1-10.
- Laythe, B., Finkel, D. G., Bringle, G., & Kirkpatrick, L. A. (2002). "Religious Fundamentalism as a Predictor of Prejudice: A Two-Component Model". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 41, 623-635.
- Ludwig, T. M. (1989). *The Sacred Paths: Understanding The Religious of The World*. New York: MacMillan.
- McFarland, S. G. (1989). "Religious Orientations and The Targets of Discrimination". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 28, 324-336.
- Negy, C., Shreve, T. L., Jensen, & Uddin, N. (2003). "Ethnic Identity, Self-esteem, and Ethnocentrism: A Study of Social Identity Versus

- Multicultural Theory of Development". *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 9 (4), 333-344.
- Nelson, T. (2002). *The Psychology of Prejudice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Paloutzian, R. F. (1996). *Invitation to The Psychology of Religion*. New York: MacMillan.
- Pettigrew, T. F. (1997). "Generalized intergroup contact effects on prejudice". *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23 (2), 173-185.
- Ponton, M. O. & Gorsuch, R. L. (1988). Prejudice and religion revisited: A cross-cultural investigation with a Venezuelan sample. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 27, 260-271.
- Ramdhani, N. (2007). "Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metaanalisis terhadap Hubungan Kepribadian Ekstraversi, Neurotisme, dan Openness to Experience dengan Penggunaan Email". *Jurnal Psikologi*, 34 (2), 112-129.
- Rowatt, W. C. & Franklin, L. M. (2004). Christian orthodoxy, religious fundamentalism, and right-wing authoritarianism as predictors of implicit racial prejudice. *The International Journal for The Psychology of Religion*, 14 (2), 125-138.
- Rowatt, W. C. , Franklin, L. M. & Cotton, M. (2005). "Patterns and Personality Correlates of Implicit and Explicit Attitudes toward Christians and Muslims." *Journal for The Scientific Study of Religion*, 44, 29-43.
- Smith, T. B., Stones, C. R., Peck, C. E., & Naidoo, A. V. (2007). "The Association of Racial Attitudes and Spiritual Beliefs in Post-Apartheid South Africa. *Mental Health, Religion & Culture*, 10 (3), 263-274.
- Soedarso (2005). "Agama dan Fundamentalisme". *Jurnal Mozaik*, 3 (1), 20-39.
- Stephan, C. W. & Stephan, W. G. (1985). *Two Social Psychologies: An Integrative Approach*. Illionis: The Dorsey Press.
- Strickland, B. R. & Weddell, S. C. (1972). "Religious Orientation, Racial Prejudice, and Dogmatism: A Study of Baptist and Unitarians". *Journal for The Scientific Study of Religion*, 11 (4), 395-399.
- Suseno, F. M. (2001). "Pluralisme Agama, Dialog dan Konflik di Indonesia". dalam Th. Sumartana, dkk (ed.), *Pluralisme, konflik, dan pendidikan agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Taufiq, I. (2007). "Relasi Negara dan Masyarakat dalam Diskursus Konflik di Indonesia". Dalam M. Jamil (ed.), *Menelola Konflik Membangun Damai (Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik)*. Semarang: Walisongo Mediation Center.
- Voci, A. (2006). "The Link Between Identification and In-group Favouritism: Effect of Threat to Social Identity and Trust-related Emotions". *British Journal of Social Psychology*, 45, 265-284.
- Vonofakou, C. & Hewstone, M. (2007). "Contact With Out-Group Friends as a Predictor of Meta-Attitude Strength and Accessibility of Attitudes toward Gay Men." *Journal of Personality and Social Psychology*. 92 (51), 804-820.
- Watson, L. D. & Frank, J. (1984). *Social Psychology*. Glenview: Scott Foresman Company.
- Whitley Jr, B. E. & Kite, M. E. (2006). *The Psychology of Prejudice and Discrimination*. Singapore: Thomson Wadsworth.
- Worchel, S. & Cooper, J. (1983). *Understanding Social Psychology*. Homewood, IL: The Dorsey Press.

Kepustakaan: <http://www.jurnal.uns.ac.id/psj>

A. PENDAHULUAN

Salah satu wujud pelaksanaan konsep yang menunjukkan keadilan dalam dan keadilan antara juga sebagai indikator dari keadilan di lingkungan masyarakat. Keadilan adalah suatu keadaan yang menunjukkan an yang adil yang sesuai dengan hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu. Keadilan adalah suatu keadaan yang menunjukkan keadilan dalam dan keadilan antara juga sebagai indikator dari keadilan di lingkungan masyarakat. Keadilan adalah suatu keadaan yang menunjukkan an yang adil yang sesuai dengan hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu. Keadilan adalah suatu keadaan yang menunjukkan keadilan dalam dan keadilan antara juga sebagai indikator dari keadilan di lingkungan masyarakat. Keadilan adalah suatu keadaan yang menunjukkan an yang adil yang sesuai dengan hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu.

Salah satu wujud pelaksanaan konsep yang menunjukkan keadilan dalam dan keadilan antara juga sebagai indikator dari keadilan di lingkungan masyarakat. Keadilan adalah suatu keadaan yang menunjukkan an yang adil yang sesuai dengan hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu. Keadilan adalah suatu keadaan yang menunjukkan keadilan dalam dan keadilan antara juga sebagai indikator dari keadilan di lingkungan masyarakat. Keadilan adalah suatu keadaan yang menunjukkan an yang adil yang sesuai dengan hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu.